

KESEHATAN DAN PEROBATAN MELAYU: SEBUAH KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH PULAU PENYENGAT

Ratna Amalia¹, Dahliani², Teddy Agustiyan³, Ellya Roza⁴

ratnaamalia345@gmail.com¹, dahlianiani630@gmail.com², teddyagustiyan923@gmail.com³,
ellya.roza@uin-suska.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Kesehatan telah menjadi bagian penting bagi masyarakat Melayu. Menjaga kesehatan telah lama menjadi tradisi, terutama di Pulau Penyengat dengan keberadaan sebuah situs yang dikenal sebagai gedung tabib atau toko obat. Bukti kearifan lokal juga muncul dalam beberapa manuskrip, di antaranya berjudul Ilmu Tabib, Obat-Obatan Melayu, dan Rumah Obat dalam koleksi Yayasan Indrasakti. Pembahasan di sini berfokus pada sistem pengobatan khas masyarakat Melayu untuk menjaga kesehatan mereka dengan harapan dapat mewariskannya kepada generasi mendatang sebagai warisan tak ternilai dari generasi sebelumnya. Metode kualitatif diterapkan dalam analisis data primer yang diambil dari koleksi manuskrip Yayasan Indrasakti yang telah ditransliterasi. Hasil analisis menunjukkan petunjuk penting tentang bagaimana dukun mendiagnosis kesehatan. Pengobatan kemudian dapat diresepkan berdasarkan gejalanya. Proses pengobatan tersebut meliputi ramuan obat yang diambil dari flora dan fauna yang diberikan mantra mistis. Kesimpulannya, manuskrip-manuskrip tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa terdapat tradisi di antara masyarakat Melayu untuk menjaga kesehatan mereka, dan bentuk kearifan lokal ini perlu dilestarikan untuk generasi mendatang.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Aktualisasi, Flora, Mantra.

ABSTRACT

Health has become an essential part among Malay communities. Keeping healthy life has long been a tradition, especially in Pulau Penyengat with the existence of a site known as gedung tabib or drug store. The evidence of local wisdom also appears in several manuscripts, among which are entitled Ilmu Tabib, Obat-Obatan Melayu, and Rumah Obatin the collection of Yayasan Indrasakti. The discussion herewith is focusing on the typical medical system of Malay communities to keep their health life with the hope to socialize it to later generation as an invaluable legacy of the former generation. Qualitative methods were applied in the analysis of the primary data taken from the collections of the manuscripts of Yayasan Indrasakti that have been transliterated. The results of the analysis showed important clues on how the traditional healer had diagnosed health. Cure could then be prescribed based on its symptoms. The medical process includes medicinal herbs taken from flora and fauna given with mythical spell. In conclusion, the manuscripts clearly indicate that there was a tradition among Malay communities to keep them healthy, and this form of local wisdom needs preservation for later generation.

Keywords: Local Wisdom, Actualization, Flora, Mantra.

PENDAHULUAN

Kesehatan dalam budaya Melayu tidak hanya dipandang sebagai keadaan fisik semata, tetapi terkait erat dengan keseimbangan sosial dan spiritual. Pulau Penyengat dikenal dengan situs gedung tabib dan koleksi manuskrip yang menjadi sumber pengetahuan lokal dalam bidang kesehatan dan perobatan. Manuskrip ini mengandung informasi penting tentang teknik diagnosis, jenis obat, dan praktik penyembuhan menggunakan bahan herbal dan semboyan mantera, sebagai manifestasi kearifan lokal yang hidup di masyarakat.

Sistem perobatan merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kesehatan. Tradisi perobatan dan kepercayaan akan obat-obatan dimiliki hampir setiap

suku di Indonesia, mulai dari Indonesia bagian Barat, Aceh, hingga Indonesia bagian Timur, Papua. Suku-suku itu bukan hanya memiliki keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, melainkan juga kearifan dan pengetahuan kesehatan lokal, di antaranya sistem perobatan.

Forster dan Anderson (1978) menyatakan bahwa dalam dunia antropologi pengobatan termasuk dalam etnomedicine. Dalam disiplin itu, obat-obatan tradisional dibagi atas dua kelompok, yakni obat-obatan yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan (herbal medicine) dan obat-obatan yang berasal dari binatang (animal medicine). Salah satu cara pengobatannya banyak yang menggunakan mantra, sebuah kepercayaan yang terus berlangsung hingga awal abad ke-20 dan salah satunya di Pulau Penyengat. Naskah-naskah itu disimpan di Yayasan Indera Sakti, Pulau Penyengat, hingga kini. Dalam karangan ini dibahas konsep masyarakat Melayu Pulau Penyengat yang berkaitan dengan kesehatan dan cara pengobatan. Ada dua permasalahan yang dibahas, yakni bagaimana masyarakat Melayu memandang kesehatan dan pemeliharaannya serta obat-obatan seperti apa yang mereka gunakan untuk mengobatinya penyakit yang mereka derita.

Berkaitan dengan dua masalah tersebut tujuan yang ingin dicapai adalah menemukan pengetahuan lokal yang menjadi kekayaan masyarakat Melayu Riau, khususnya Pulau Penyengat. Pengetahuan ini terekam dalam tradisi tulis berupa manuskrip. Manuskrip inilah yang menjadi sumber pembahasan dari pengetahuan tentang kesehatan dan perobatan masyarakat Melayu Riau. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat ini digali dan dipahami serta diaktualisasikan sehingga masyarakat Melayu saat ini mengetahui kearifan lokal berupa pengetahuan kesehatan yang mereka miliki. Dengan begitu mereka memakai dan menggunakannya sebagai cara untuk memelihara kesehatan mereka seperti yang pernah dilakukan nenek moyang mereka pada masa lalu. Pengetahuan ini dianggap aman karena obat-obatan ini merupakan kearifan lokal yang berasal dari warisan leluhur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu Pulau Penyengat adalah masyarakat yang memiliki sistem pengetahuan yang tinggi. Daerah itu, pada masa Sultan Mahmud pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Melayu yang kekuasaannya tersebar di Riau, Johor, dan Lingga. Sebagai pusat kerajaan, daerah itu menjadi acuan dalam berbagai pengetahuan. Pengetahuan bahasa berkembang dari pulau ini. Hal itu dibuktikan dengan adanya dua kitab pegangan untuk standardisasi bahasa Melayu, asal bahasa Indonesia, yakni Bustanul Katibindan kamus Kitab Pengetahuan Bahasa yang dikarang oleh Raja Ali Haji. Tokoh iniyang dijuluki sebagai Bapak Bahasa Indonesia oleh Kridalaksana (2004).

Dalam Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992 dinyatakan bahwa sehat atau kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa,dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup secara produktif secara sosial dan ekonomi. Konsep sehat dalam Undang-Undang ini menarik. Pada dasarnya konsep sehat adalah suatu keadaan seimbang antara bentuk dan fungsi tubuh dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kondisi sehat itu diawali dengan sebuah pemeriksaan kondisi tubuh. Pada kondisi itu, saat seseorang diperiksa, ia tidak mempunyai keluhan ataupun tidak terdapat tanda-tanda adanya suatu penyakit dan kelainan. Salah satunya dicontohkan bahwa ada kasus seseorang yang memeriksakan kondisi tubuhnya yang merasa serba tidak enak. Secara klinis dari hasil pemeriksaan dokter menunjukkan bahwa orang tersebut tidak sakit. Ternyata sakitnya tersebut disebabkan karena orang tersebut mengalami gangguan mental atau psikis. Gangguan itu mempengaruhi keadaan fisiknya. Dengan kondisi seperti ini, orang tersebut tetap dinyatakan sakit. Dalam bagian itu juga dibahas bahwa orang

yang sehat secara mental adalah orang yang tidak autis, tidak stress, tidak mengalami gangguan jiwa akut, dan tidak mempunyai masalah yang berhubungan dengan kejiwaan, misalnya kleptomania, psikopat, dan lain-lain. Ilustrasi lainnya adalah bahwa penderita penyakit hati juga merupakan salah satu contoh orang yang tidak sehat mentalnya sebab tidak ada seorang dokter bedah atau jantung sekalipun yang bisa menghilangkan penyakit ini dengan peralatan bedahnya.

Konsep kesehatan yang diuraikan tersebut adalah konsep kesehatan dalam pandangan modern, sementara dalam manuskrip adalah pandangan masyarakat tradisional dalam memandang kesehatan dan cara pengobatannya. Naskah Obat-obatan Melayu ini juga berkaitan dengan kesehatan. Hanya konsep kesehatannya berbeda. Kesehatan ini hanya terkait dengan tiga hal, yakni deteksi kesehatan tubuh menurut seorang ahli kesehatan, dalam hal ini tabib, cara pengobatan, dan obat-obatannya. Deteksi kesehatan pada masa itu dilakukan oleh seorang tabib. Tabib adalah orang yang pekerjaannya mengobati penyakit secara tradisional (KBBI, 2008: 1370). Dalam pengertian modern tabib bisa mengacu pada dokter.

Berdasarkan naskah "Ilmu Tabib Melayu", metode kerja seorang tabib adalah dengan membaca tanda-tanda pada tubuh pasien. Metode ini didasari oleh pemahaman bahwa tubuh manusia terdiri dari empat unsur utama yang harus seimbang. Naskah pertama memaparkan secara umum tentang empat unsur tersebut, ciri-ciri manusia berdasarkan kondisi tubuhnya, cara mendeteksi penyakit, dan pengelompokan usia sebagai pengantar untuk pengobatan. Sementara itu, naskah kedua dan ketiga berisi informasi lebih detail tentang jenis penyakit dan cara pengobatannya.

Empat Unsur Pembentuk Tubuh dan Penyakit Naskah tersebut menjelaskan bahwa tubuh manusia diciptakan dari perpaduan empat unsur alam, yaitu:

Api (empedu): Bersifat panas dan kering. Ketidakseimbangan unsur ini menyebabkan penyakit syafrawi (sakit madu). Seseorang dengan kondisi ini memiliki tubuh sedang (tidak kurus dan tidak gemuk) dan warna kulit kekuningan.

Tanah (limpa): Bersifat sejuk dan kering. Ketidakseimbangan unsur ini menyebabkan penyakit syudawi (sakit pitam).

Air (paru-paru): Bersifat sejuk dan basah. Ketidakseimbangan unsur ini menyebabkan penyakit balghami (sakit lendir). Orang yang menderita penyakit ini memiliki tubuh gemuk atau gembur, tulang kecil, kulit kendur, dan warna kulit putih.

Angin (hati): Bersifat panas dan basah. Ketidakseimbangan unsur ini menyebabkan penyakit damawi (sakit darah). Ciri-ciri penderitanya adalah tubuh gemuk dan padat, kulit kencang berwarna putih kemerahan, kulit tipis, serta mata dan alis panjang berwarna merah.

Proses Deteksi dan Pengobatan Seorang tabib akan mendeteksi penyakit dengan mengamati tanda-tanda yang muncul pada tubuh pasien, yang mencerminkan ketidakseimbangan keempat unsur tersebut. Pengobatan yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan keempat unsur tersebut. Keseimbangan ini penting karena keempat unsur dan organ terkait (empedu, paru-paru, limpa, dan hati) harus bekerja secara seimbang untuk menjaga kesehatan tubuh. Ketidak seimbangan pada salah satunya dapat menimbulkan penyakit.

Dalam naskah juga diuraikan tentang jenis penyakit. Jenis penyakit itu adalah sakit perut, kembung-kembung, atau sakit hati, sakit tulang, kesemutan, tidak bisa berjalan, sakit rusuk, penyakit lumpuh, kebuyutan, kebas, bisul, sesak nafas, lepas perempuan melahirkan lemah syahwat, demam, salah urat, sampai sakit pinggang. Dalam teks ini dijelaskan bahwa cara pengobatan penyakit itu beraneka macam. Kalau jenisnya minyak, cara yang dilakukan adalah mulai dari sesuatu yang boleh diminum, dioles, dan digosok. Sementara, jika obatnya ramuan, cara pengobatannya adalah dengan ditumbuk

dengan dioles atau digodog dan diminum. Aneka obat-obatan itu mulai dari aneka minyak, seperti minyak garam, minyak bawang putih, minyak kemenyan, sampai minyak belerang. Pada manfaat minyak garam saja diuraikan 17 manfaat. Minyak ini dapat menyembuhkan sakit dan patah tulang, sakit akibat tertimpa benda berat, terkena pukul, atau penyakit yang tumbuh seperti kayabatau gatal bau badan dan demam. Minyak ini juga dapat digunakan untuk mengobati perempuan keguguran anak, atau sakit ari-ari, atau tubuh lemah tubuh, sendi-sendi berat, sakit penat, bengkak gigi, dan sakit pinggang.

Uraian lainnya adalah minyak bawang putih. Minyak ini dapat digunakan untuk mengobati sakit perut, perut kembung, kaki dan tangan dingin, kebas, bengkak-bengkak, luka, sesak nafas, sakit kerap kencing, sakit mual, sakit hendak muntah, salah urat, atau sakit pinggang. Minyak belerang diuraikan memiliki manfaat untuk menyembuhkan sakit gatal-gatal atau kurap, kudis, terkena api atau air panas, sakit gelegata, bengkak-bengkak zakar, sakit tumbuhnya sesuatu di dalam hidung. Cara mengobatinya mudah saja, yakni dengan menggosokkan minyak tersebut di tempat sakit dan tunggu selama tiga jam. Insya Allah obat tersebut mujarab. Obat lainnya adalah makjun. Makjun ini beraneka ragam, adamakjunhalba,makjun halia, dan obat rebus. Makjun halba, misalnya dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit angin, memberi kuat akan syahwat, menyembuhkan sakit berdebar, dan obat ini sangat bermanfaat bagi perempuan. Cara memakan obat ini muda saja, yakni dengan dimakan pagi dan petang. Sekali makan satu butir kira-kira sebesar ibu tangan tiap-tiap sebutirnya.

Obat lainnya yang menarik dalam naskah Melayu ini adalah berbagai pengobatan untuk pengetahuan para wanita sebagai ibu. Ibu sebagai pengasuh rumah tangga diberi pengetahuan tentang aneka obat-obatan. Dalam naskah "Ibu di dalam Rumahnya" ini diuraikan berbagai hal yang berkaitan untuk kesehatan wanita dan pemeliharaan anak. Perempuan sebagai ibu dituntut untuk memelihara anak-anaknya perempuan atau laki-laki. Pemeliharaan anak itu mulai dilakukan sejak di dalam kandungan. Dalam naskah itu diatur makanan orang mengandung. Misalnya makanan untuk orang hamil, tidak boleh makanan yang keras atau sukar hancur di dalam perut. Makanan itu mendatangkan mudarat. Oleh sebab itu, ibu-ibu dianjurkan untuk memakan makanan yang mudah hancur di dalam tubuh. Makanan yang harus dijauhi adalah makanan yang terlalu berlemak, masam, atau pedas. Jangan banyak minum-minuman yang seperti kahwadan teh. Kesehatan wanita yang menarik yang dibahas dalam naskah ini di antaranya tentang aturan tidur wanita yang mengandung. Kecendrungan orang mengandung adalah lemas dan bermalas-malasan. Namun, menurut aturan kesehatan waktu tidur adalah delapan jam pada malam, sedangkan siang tidurnya hanya sedikit. Karena tidur pada siang hari dapat menimbulkan suasana hati tidak tertentu. Oleh sebab itu, tidurnya hendaklah setelah zohor. Di samping itu, wanita hamil harus sering dan bersenang-senang dan istirahat jika merasa pening atau sakit anggota tubuhnya. Di samping itu, wanita mengandung harus dapat mengontrol emosi dan menjaga kestabilan tubuh dengan tidak memiliki sifat-sifat yang baik. Jauhkan diri dari segala perbuatan hati yang buruk, seperti marah, takut, cemburu, dan susah hati. Orang mengandung harus senang, lapang hati, mempunyai pandangan yang baik-baik dan rupa yang elok dan indah supaya sifat itu menurun pada anak yang dikandungnya. Tanda-tanda wanita hamil ialah tidak inginkan makanan, loyo,mual, dan muntah dan tidak tentu suasana hatinya. Ia membenci makanan dan mencium bau masak-masak istimewa, seperti daging. Orang hamil senang memakan makanan yang masam seperti kerabutan buah-buahan. Untuk menyembuhkan rasa mual wanita hamilharus meminum air limau nipis. Pada ketika otaknya berdegup-degup diberi makan pencahar yang lembut atau memakan sedikit daripada buah tin atau buah kha-waw-khayang masak. Maka seyogianya yang mengandung itu memakan

makanan yang melembutkan perut dan menjauhi makan daging yang kering maka banyaklah macam penyakit yang mengenai akan orang yang mengandung itu yang tiada boleh luas tempat pada menyebutkan maka hendaklah berbicara padanya dengan tabib. Di samping pembahasan wanita hamil, dalam perobatan ini juga dibicarakan tentang keperluan susu dalam menjaga kondisi kesehatan anak. Oleh sebab itu, seorang ibu harus memperhatikan susu dan kondisi susu untuk anak-anaknya, seperti memilih susu yang baik. Ada juga tugas ibu dalam memperhatikan susu binatang yang diberikannya.

KESIMPULAN

Naskah Pulau Penyengat mengungkap betapa kuatnya tradisi kearifan lokal Melayu dalam bidang kesehatan dan perobatan. Tradisi tersebut adalah warisan budaya yang memiliki nilai tinggi dan layak dijaga serta dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan pengobatan tradisional modern. Pelestarian manuskrip dan sosialisasi kearifan lokal ini sangat penting agar generasi mendatang dapat mengenal dan mengapresiasi budaya kesehatan Melayu nan kaya akan pengetahuan obat-obatan alami dan spiritual.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Melayu di Pulau Penyengat mempunyai kearifan lokal dalam menjaga kesehatan beserta dengan pengobatannya. Klearifan lokal itu direkam dalam bentuk manuskrip. Terdapat tiga naskah yang mengonsentrasi isinya pada masalah kesehatan. Naskah tersebut adalah “Ilmu Tabib Melayu”, “Rumah Obat”, dan “Obat Ibu di Rumah”. Ketiga naskah tersebut disimpan dalam koleksi Yayasan Indrasakti.

DAFTAR PUSTAKA

- Mu'jizah, M. (2020). Kesehatan dan Perobatan Melayu: Sebuah Kearifan Lokal dalam Naskah Pulau Penyengat. Jurnal Jumantara. Yayasan Indrasakti.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2016. Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan. Jakarta: Khatulistiwa Press
- Forster, George M. dan Anderson. 1978. Medical Anthropology. New York: John Wiley & Son.
- Hidayatullah, Dede. 2019. Naskah Pengobatan di Kalimantan Selatan. Jakarta: Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Lestyawati, Endang. 1984. Pengobatan Tradisional di Balekerto. Tesis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kamus Nesar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. Raja Ali Haji: Pembuka Cakrawala Bahasa dalam Dunia Melayu dalam Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji: Sebagai Bapak Bahasa Indonesia. Pekanbaru: Unri Press.
- Mu'jizah (ed.). 2017. Dinamika Pernaskahan Nusantara. Jakarta: Prenadamedia.
- Purwanto, Didik. 2018. Kitab Tibb. Jakarta: Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Putten, Jan van der dan Al Azhar. 1995. Di dalam Berkekalan Persahabatan : In Everlasting Friendship Letter from Raja Ali Haji. Leiden: Department of Language and Cultures of South-east Asia and Oceania.
- Renawati, Pande Wayan. 2011. Naskah Usada rare: Teknik Menjaga Kesehatan Secara Herbal Terhadap Anak-Anak Bali. Jumantara, Vol . 2. No.2, Oktober 2011.
- Rochmiyatun, Endang. 2011. Sejarah Pengobatan Tradisional di Palembang: Kajian Berdasarkan Naskah dan Tradisi Lisan. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Sedyawati, Edi. 1997. Naskah dan Pengkajiannya: Tipologi Pengguna. Makalah dalam Simposium Masyarakat Pernaskahan Nusantara
- Subalidinata, R.S. 1985. Primbom dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Jakarta: Aksara.
- Sudardi, Bani. 2011. Deskripsi Antropologis Medis: Manfaat Binatang dalam Tradisi

pengobatan Jawa. Jumantara, Vol. 2, No.2. Tahun 2011.
Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan.
Wijayakusuma, Hembing. 1992. Terapi Akupuntur dengan Sengatan Bisa Lebah. Jakarta:
Antropologi Kesehatan Indonesia, Jilid I.
Yunos, Yusmilayati dan Noriah Mohamed. 2011. Ramuan Flora dan Fauna dalam Mujarobat
Melayu.Jumantara, Vol. 2 No. 2, Tahun 2011.